



Peran Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Mendalam di Sekolah Dasar

Muhammad Khoirurrosyid
Universitas Muhammadiyah Kudus, Kudus, Indonesia

*Email: khoirurrosyid@umkudus.ac.id

Submitted: 2026-05-09

DOI: 10.53088/eej.v5i2.3771

Accepted: 2026-06-20

Published: 2026-06-20

Keywords:	Abstract
Deep Learning Mindful Meaningful Joyful Elementary School	Background: Deep Learning is a pedagogical approach that is relevant to the implementation of the Merdeka Curriculum, particularly at the elementary school level. However, its success depends heavily on the role of teachers as facilitators. This article aims to analyze the role of teachers in applying the three main principles of Deep Learning—Mindful, Meaningful, and Joyful—in elementary schools. Method: The method employed is a systematic literature review of seven relevant research articles. Result: The results of the review indicate that teachers serve as guides for reflection to foster metacognitive awareness, designers of contextual learning experiences to create meaningful learning, and creators of a positive learning climate to foster joyful learning. Key supporting factors include the transformation of the teacher's role, a culture of reflection, and cross-stakeholder collaboration, while inhibiting factors are teachers' pedagogical readiness, limited digital resources, and time constraints. Implication: The implications of this study underscore the need to strengthen teachers' capacities and provide systemic support so that Deep Learning can be implemented optimally and sustainably in elementary schools. Novelty: The novelty of this study lies in the holistic integration of the three principles of Deep Learning—mindfulness, meaningfulness, and enjoyment—into a single analytical framework for examining the role of teachers in elementary schools, a topic that has not been extensively addressed in a comprehensive manner in previous research.

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik agar mampu menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks dan dinamis. Kurikulum Merdeka hadir sebagai transformasi pendidikan nasional yang menjawab tantangan tersebut dengan memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (Kemendikbudristek, 2023). Pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menjadi landasan filosofis utama kurikulum ini. Namun, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai

tantangan, terutama dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan mendalam (Kharisma et al., 2025; Nabila et al., 2025; Paramita et al., 2025). Dalam kerangka tersebut, guru dituntut untuk tidak lagi sekadar menyampaikan materi, melainkan mampu merancang pengalaman belajar yang mampu menumbuhkan kompetensi abad ke-21 secara utuh. Salah satu pendekatan yang relevan untuk mewujudkan hal tersebut adalah Pembelajaran Mendalam (Deep Learning), sebagaimana dikembangkan oleh Fullan et al. (2017), yang menekankan pentingnya kemitraan pembelajaran, praktik pedagogis yang transformatif, dan pemanfaatan alat digital untuk menghasilkan pembelajaran yang mendalam. Dalam kerangka Kemendikbud (2023), Pembelajaran Mendalam memiliki tiga prinsip utama: Berkesadaran (Mindful), di mana siswa memahami tujuan belajar dan mampu meregulasi diri; Bermakna (Meaningful), di mana pembelajaran dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata; dan Menggembirakan (Joyful), di mana suasana belajar yang positif, aman, dan kolaboratif tercipta.

Secara ideal, penerapan ketiga prinsip Pembelajaran Mendalam tersebut seharusnya menjadi fondasi utama dalam praktik pembelajaran di jenjang Sekolah Dasar. Pada prinsip Berkesadaran, guru diharapkan mampu membimbing siswa untuk memahami tujuan belajarnya, merefleksikan proses berpikirnya, serta menumbuhkan kesadaran metakognitif yang memungkinkan mereka mengatur strategi belajarnya secara mandiri. Pada prinsip Bermakna, guru seharusnya merancang pembelajaran yang mengaitkan konsep akademis dengan konteks kehidupan nyata siswa, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak bersifat hafalan semata, melainkan menjadi pemahaman yang mendalam dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pada prinsip Menggembirakan, guru idealnya mampu menciptakan iklim belajar yang positif, aman, dan kolaboratif, sehingga siswa merasa nyaman untuk bereksplorasi, bertanya, dan mengemukakan pendapat tanpa rasa takut salah. Ketiga prinsip ini saling berkaitan dan seharusnya diterapkan secara simultan agar pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan dapat terwujud. Di jenjang Sekolah Dasar, penerapan prinsip-prinsip ini menuntut peran guru yang lebih kompleks karena siswa berada pada fase perkembangan kognitif dan afektif yang kritis (Mugara & Ali, 2025; Prawiyogi & Rosalina, 2025). Guru tidak lagi sekadar penyampai materi, tetapi harus mampu menjadi fasilitator yang menumbuhkan kesadaran, makna, dan kegembiraan dalam belajar (Ashari et al., 2025; Prawiyogi & Rosalina, 2025; Widagdo, 2025).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi Pembelajaran Mendalam di Sekolah Dasar masih menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Hasil Asesmen Nasional (Pusmenjar, 2021) menunjukkan bahwa mayoritas siswa sekolah dasar di Indonesia belum mencapai indikator kemampuan berpikir kritis yang optimal, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih mendalam. Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan masih menghadapi kendala, terutama dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan mendalam (Kharisma et al., 2025; Nabila et al., 2025; Paramita et al., 2025). Berbagai faktor penghambat turut memperparah kondisi ini, seperti kesiapan pedagogis sebagian guru yang belum terbiasa dengan metode *deep learning*, keterbatasan sarana digital dan infrastruktur teknologi, alokasi waktu yang terbatas untuk kegiatan eksploratif dan proyek, variasi kemampuan siswa dalam satu kelas, serta belum adanya pelatihan khusus terkait integrasi dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran. Akibatnya, pembelajaran yang seharusnya mampu menumbuhkan kesadaran, makna, dan kegembiraan justru sering kali terjebak pada praktik pembelajaran yang bersifat rutin, dangkal, dan berorientasi pada hasil akhir semata. Kondisi ini menegaskan bahwa peran guru menjadi titik sentral yang menentukan keberhasilan penerapan Pembelajaran Mendalam, sekaligus menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan ideal dan kenyataan di lapangan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi Pembelajaran Mendalam di jenjang pendidikan dasar, meskipun dengan fokus dan penekanan yang berbeda-beda. Wejang dan Nasar (2025) melakukan tinjauan literatur sistematis terhadap 30 artikel dari Scopus, Web of Science, dan Google Scholar (2020–2025) dan mengklasifikasikan temuan ke dalam tiga tema utama: efektivitas instruksional, kesiapan guru, dan infrastruktur sistemik. Kajian tersebut menunjukkan bahwa Pembelajaran Mendalam mampu meningkatkan hasil belajar melalui pendekatan yang adaptif, reflektif, dan personal, serta memperkuat literasi, keterlibatan siswa, dan kemampuan berpikir kritis. Namun, adopsi secara luas masih terhambat oleh rendahnya kompetensi digital guru, kurangnya pengembangan profesional, kesenjangan infrastruktur, dan fragmentasi kebijakan. Sementara itu, Zainuddin et al. (2025) juga menggunakan pendekatan SLR dengan lima fokus kajian: konsep dan prinsip Pembelajaran Mendalam, model dan strategi pembelajaran, peran guru, dampak pembelajaran beserta asesmennya, serta tantangan implementasi dan celah riset. Temuan mereka menegaskan bahwa Pembelajaran Mendalam di Sekolah Dasar lebih ditentukan oleh desain pedagogis guru, kualitas interaksi belajar, dan penggunaan asesmen formatif berkelanjutan dibandingkan oleh penerapan model atau teknologi tertentu. Kajian tersebut juga mengidentifikasi bahwa sebagian besar penelitian masih bersifat jangka pendek dan terbatas pada konteks sekolah perkotaan, sehingga diperlukan penelitian longitudinal yang lebih kontekstual, khususnya di wilayah rural. Meskipun kedua kajian tersebut telah memberikan kontribusi penting bagi pemetaan implementasi Pembelajaran Mendalam di pendidikan dasar, keduanya masih berhenti pada level pemetaan tema dan identifikasi tantangan umum. Wejang dan Nasar (2025) lebih menekankan pada dimensi efektivitas instruksional, kesiapan guru, dan infrastruktur sistemik, sedangkan Zainuddin et al. (2025) lebih menyoroti aspek desain pedagogis, peran guru, dampak pembelajaran, dan tantangan implementasi. Namun, belum ada kajian yang secara eksplisit menganalisis bagaimana peran guru dalam menerapkan ketiga prinsip utama Pembelajaran Mendalam—Berkesadaran (*Mindful*), Bermakna (*Meaningful*), dan Menggembirakan (*Joyful*)—secara simultan dalam satu kerangka analisis yang utuh, khususnya di konteks Sekolah Dasar di Indonesia. Kedua artikel tersebut cenderung membahas peran guru secara umum atau hanya menyentuh sebagian prinsip, tanpa mengintegrasikan ketiganya sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan. Oleh karena itu, masih terdapat kesenjangan (*gap*) dalam literatur mengenai bagaimana guru mengorkestrasi ketiga prinsip tersebut secara bersamaan dalam praktik pembelajaran sehari-hari di kelas.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam menerapkan tiga prinsip Pembelajaran Mendalam (Berkesadaran, Bermakna, dan Menggembirakan) secara simultan di Sekolah Dasar, berdasarkan sintesis dari tujuh artikel penelitian terkini. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berkelanjutan, sekaligus mengisi kesenjangan kajian yang ada dengan menawarkan kerangka analisis holistik tentang peran guru dalam implementasi Pembelajaran Mendalam di jenjang Sekolah Dasar.

METODE

Jenis dan Desain

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur sistematis (*systematic literature review*). Metode SLR dipilih karena memungkinkan penelusuran, seleksi, dan sintesis temuan empiris secara sistematis dan transparan, sehingga menghasilkan pemetaan pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

Data dan Sumber Data

Data dikumpulkan dari tujuh artikel ilmiah yang membahas implementasi Pembelajaran Mendalam di Sekolah Dasar. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel dipublikasikan dalam lima tahun terakhir (2020–2025); (2) artikel merupakan penelitian empiris atau kajian konseptual yang relevan; (3) artikel membahas implementasi Pembelajaran Mendalam di jenjang Sekolah Dasar; (4) artikel tersedia dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak membahas peran guru atau tidak relevan dengan topik kajian.

Teknik Pengumpulan Data

Pencarian artikel dilakukan melalui database Google Scholar dan repositori jurnal nasional dengan kata kunci "Pembelajaran Mendalam", "*Deep Learning*", "Sekolah Dasar", "Peran Guru", "Berkesadaran", "Bermakna", dan "Menggembirakan". Proses seleksi mengikuti alur PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) yang meliputi identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi. Dari hasil pencarian, diperoleh tujuh artikel yang memenuhi kriteria untuk dianalisis.

Data dari setiap artikel diekstraksi berdasarkan fokus penelitian, metode, temuan utama, dan keterkaitannya dengan peran guru dalam menerapkan prinsip Pembelajaran Mendalam. Analisis data dilakukan dengan teknik sintesis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama yang muncul dari ketujuh artikel. Tema-tema yang teridentifikasi kemudian dielaborasi untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai artikel. Selain itu, dilakukan pengecekan silang terhadap kutipan dan data yang disajikan dalam setiap artikel untuk memastikan akurasi dan konsistensi.

HASIL

Karakteristik Artikel yang Dianalisis

Tujuh artikel yang dianalisis dalam kajian ini memiliki karakteristik yang beragam, baik dari segi metode penelitian maupun fokus kajian. Artikel pertama (Eryanto & Prasetyono, 2025) menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model evaluasi CIPP untuk mengevaluasi efektivitas Kurikulum Merdeka dengan pendekatan Pembelajaran Mendalam di SD Negeri Cikampek Selatan I. Artikel kedua (Julianah et al., 2025) menggunakan metode eksperimen semu dengan desain *pretest-posttest control group design* untuk menguji efektivitas *deep learning* terhadap hasil belajar PAI di SD Negeri 76 Kasambi. Artikel ketiga (Warman et al., 2025) menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan metode triangulasi sumber dan data untuk menganalisis penerapan *deep learning* dalam pembelajaran literasi dan numerasi di SD Gekbrong 1 Cianjur. Artikel keempat (Amalia et al., 2025) menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimen semu untuk mengetahui pengaruh *deep learning* terhadap motivasi belajar siswa kelas 1 SDS Muhammadiyah 01 Binjai. Artikel kelima (Dewi & Rusilowati, 2025) menggunakan metode quasi eksperimen dengan desain *nonequivalent control group design* untuk menguji pengaruh pembelajaran mendalam terhadap hasil belajar IPAS di SD Muhammadiyah Karangturi. Artikel keenam (Nurlailah & Julkifli, 2025) menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran *deep learning* dalam mengembangkan karakter bernalar kritis di SDN 1 Dompu. Artikel ketujuh (Insani et al., 2025) menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mendeskripsikan strategi penerapan *Joyful Learning* dengan berbagai metode pembelajaran di SD Negeri 1 Tegineneng, melibatkan tiga guru kelas IV–VI dan 90 siswa.

Peran Guru dalam Menerapkan Prinsip Berkesadaran (Mindful Learning)

Prinsip Berkesadaran menekankan bahwa siswa harus memahami tujuan belajar dan mampu meregulasi diri. Dalam hal ini, guru berperan sebagai pembimbing refleksi dan penumbuh kesadaran metakognitif. Temuan dari artikel-artikel yang dianalisis menunjukkan bahwa guru mendorong siswa untuk melakukan refleksi terhadap proses belajar mereka. Di SD Negeri Cikampek Selatan I, guru memfasilitasi refleksi dan siswa dibiasakan untuk meninjau proses belajar, tidak hanya hasilnya (Eryanto & Prasetyono, 2025). Siswa menulis jurnal reflektif dan melakukan presentasi kelompok untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka. Hal ini sejalan dengan temuan di SD Gekbrong 1 Cianjur, di mana guru menyelaraskan materi dengan pengalaman siswa untuk memaksimalkan penggunaan kognitif mereka (Warman et al., 2025).

Guru juga berperan dalam menumbuhkan kemandirian siswa. Dalam observasi di SD Negeri Cikampek Selatan I, siswa mulai mampu mengatur waktu dan melakukan refleksi hasil belajar, yang menunjukkan tumbuhnya kemandirian (Eryanto & Prasetyono, 2025). Selain itu, guru secara aktif memberikan pendampingan dan pertanyaan pemantik untuk merangsang siswa berpikir lebih dalam. Hal ini terlihat dalam simulasi pembagian kue di SD Gekbrong 1, di mana guru mengajak siswa mengamati, menganalisis, dan mengaitkan konsep pecahan dengan pengalaman nyata (Warman et al., 2025).

Peran Guru dalam Menerapkan Prinsip Bermakna (Meaningful Learning)

Prinsip Bermakna menekankan bahwa pembelajaran harus dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata siswa. Di sini, guru berperan sebagai perancang pengalaman belajar kontekstual dan penghubung konsep dengan realitas. Temuan dari artikel-artikel yang dianalisis menunjukkan bahwa guru merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa menghubungkan konsep akademis dengan pengalaman pribadi. Penelitian di SD Negeri Cikampek Selatan I menunjukkan bahwa proyek kontekstual seperti "Kebersihan Sekolahku" dan "Tanaman Obat di Sekitar Rumah" menjadi wahana siswa memahami konsep dan mengaplikasikannya (Eryanto & Prasetyono, 2025). Hal ini sejalan dengan temuan di SD Gekbrong 1, di mana siswa belajar pecahan melalui simulasi membagi kue, yang kemudian dikaitkan dengan pengalaman berbagi makanan (Warman et al., 2025).

Guru juga menerapkan berbagai model pembelajaran seperti *Project-Based Learning*, *Inquiry Learning*, dan *Reflective Learning*. Di SDN 1 Dompu, guru menerapkan *Problem-Based Learning* (PBL) dan penugasan proyek tematik untuk mendorong siswa berpikir kritis dan mengaitkan materi dengan konteks nyata (Nurlailah & Julkifli, 2025). Pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 76 Kasambi menunjukkan bahwa guru tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga pemahaman konseptual dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Julianah et al., 2025). Siswa diajak untuk menganalisis nilai, melakukan refleksi, dan mengerjakan proyek mini bertema akhlak. Dalam pembelajaran IPAS di SD Muhammadiyah Karangturi, guru menggunakan pembelajaran mendalam untuk membantu siswa membangun pemahaman konseptual yang lebih kuat dengan mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman nyata (Dewi & Rusilowati, 2025).

Peran Guru dalam Menerapkan Prinsip Menggembirakan (Joyful Learning)

Prinsip Menggembirakan menekankan pada penciptaan suasana belajar yang positif, aman, dan kolaboratif. Guru berperan sebagai pencipta iklim belajar yang menyenangkan dan motivator. Temuan dari artikel-artikel yang dianalisis menunjukkan bahwa guru berupaya menciptakan suasana belajar yang aman dan kolaboratif. Di SD Negeri Cikampek Selatan I, kelas dibuat terbuka, reflektif, dan mendukung eksplorasi, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi siswa (Eryanto & Prasetyono, 2025). Penelitian di SD Muhammadiyah 01 Binjai juga menunjukkan bahwa pembelajaran *Deep Learning* secara

signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa karena suasana yang menyenangkan dan kontekstual (Amalia et al., 2025).

Guru juga menerapkan berbagai metode seperti permainan edukatif, diskusi kelompok, *storytelling*, dan eksperimen sederhana. Penelitian di SD Negeri 1 Tegineneng menunjukkan bahwa permainan edukatif (85%), diskusi kelompok (72%), dan eksperimen sederhana (68%) terbukti meningkatkan motivasi, partisipasi, dan keterlibatan siswa (Insani et al., 2025). Suasana kelas yang terbuka dan kolaboratif memberi ruang bagi siswa untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat. Di SD Gekbrong 1, siswa mengaku lebih percaya diri untuk bertanya dan mengungkapkan pendapat setelah metode *Deep Learning* diterapkan, karena mereka merasa lebih nyaman dan tidak takut salah (Warman et al., 2025). Guru juga memanfaatkan media pembelajaran yang relevan, seperti simulasi, permainan, dan alat bantu visual. Di SD Negeri 1 Tegineneng, guru menggunakan bahan lokal sebagai media ajar, yang terbukti meningkatkan antusiasme siswa (Insani et al., 2025).

Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan sintesis dari ketujuh artikel, faktor pendukung utama dalam penerapan Pembelajaran Mendalam meliputi: (1) transformasi peran guru dari pengajar menjadi fasilitator yang reflektif; (2) penguatan budaya refleksi di kalangan siswa; (3) kolaborasi lintas pihak, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, dan masyarakat; (4) dukungan kepemimpinan sekolah yang aktif; dan (5) kreativitas guru dalam memanfaatkan bahan lokal sebagai media pembelajaran.

Sementara itu, faktor penghambat yang teridentifikasi meliputi: (1) kesiapan pedagogis sebagian guru yang belum terbiasa dengan metode *deep learning*; (2) keterbatasan sarana digital dan infrastruktur teknologi; (3) alokasi waktu yang terbatas untuk kegiatan eksploratif dan proyek; (4) variasi kemampuan siswa dalam satu kelas; dan (5) belum adanya pelatihan khusus terkait integrasi dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran.

PEMBAHASAN

Temuan kajian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam menerapkan Pembelajaran Mendalam di Sekolah Dasar sangatlah sentral dan multidimensional. Guru bertransformasi menjadi fasilitator yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing refleksi, merancang pengalaman belajar yang kontekstual, dan menciptakan suasana belajar yang positif. Hal ini sejalan dengan kerangka Pembelajaran Mendalam yang dikembangkan oleh Fullan et al. (2019) yang menekankan pentingnya kemitraan pembelajaran, praktik pedagogis yang transformatif, dan pemanfaatan alat digital.

Pada prinsip Berkesadaran, temuan kajian ini mendukung pandangan bahwa guru berperan sebagai pembimbing refleksi yang menumbuhkan kesadaran metakognitif siswa. Hal ini selaras dengan penelitian Eryanto & Prasetyono (2025) yang menunjukkan bahwa siswa di SD Negeri Cikampek Selatan I mulai mampu mengatur waktu dan merefleksikan hasil belajar mereka. Temuan ini juga diperkuat oleh Warman et al. (2025) yang menekankan pentingnya penyelarasan materi dengan pengalaman siswa untuk memaksimalkan penggunaan kognitif mereka.

Pada prinsip Bermakna, temuan kajian ini menunjukkan bahwa guru berperan sebagai perancang pengalaman belajar kontekstual. Hal ini sejalan dengan penelitian Julianah et al. (2025) yang menemukan bahwa pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan pemahaman konseptual dan spiritual siswa karena pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Temuan ini juga didukung oleh Dewi & Rusilowati (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS karena siswa dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman nyata.

Pada prinsip Menggembirakan, temuan kajian ini menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pencipta iklim belajar yang positif dan motivator. Hal ini selaras dengan penelitian Amalia et al. (2025) yang menemukan bahwa pembelajaran *Deep Learning* secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa karena suasana yang menyenangkan dan kontekstual. Temuan ini juga diperkuat oleh Insani et al. (2025) yang menunjukkan bahwa permainan edukatif (85%), diskusi kelompok (72%), eksperimen sederhana (68%), *storytelling* (65%), dan proyek sederhana (60%) terbukti meningkatkan motivasi, partisipasi, dan keterlibatan siswa di SD Negeri 1 Tegineneng. Temuan Insani et al. (2025) ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa variasi metode pembelajaran merupakan kunci dalam menciptakan pembelajaran yang menggembirakan. Semakin variatif metode yang digunakan guru, semakin besar pula peluang siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar. Hal ini sejalan dengan teori humanistik Rogers yang menekankan bahwa suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan dapat membantu siswa mengembangkan potensi diri secara optimal, serta teori konstruktivisme Piaget yang menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman langsung.

Faktor pendukung lain yang teridentifikasi dari artikel Insani et al. (2025) adalah kreativitas guru dalam memanfaatkan bahan lokal sebagai media pembelajaran. Di SD Negeri 1 Tegineneng, guru menggunakan alat sederhana dari lingkungan sekitar sebagai media ajar, yang terbukti meningkatkan antusiasme siswa meskipun fasilitas sekolah terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan sarana tidak selalu menjadi penghambat jika guru memiliki kreativitas dan kemauan untuk berinovasi. Faktor penghambat yang juga teridentifikasi dari Insani et al. (2025) meliputi keterbatasan media pembelajaran, variasi kemampuan siswa dalam satu kelas, dan alokasi waktu yang terbatas. Temuan ini sejalan dengan Arifin & Fadila (2023) yang menyatakan bahwa kendala utama implementasi Kurikulum Merdeka terletak pada pemahaman pedagogik guru dan ketersediaan sumber belajar yang mendukung pembelajaran kontekstual.

Kajian ini juga mengungkapkan adanya *research gap* yang perlu ditindaklanjuti, yaitu masih terbatasnya kajian empiris yang secara eksplisit menganalisis peran guru dalam menerapkan ketiga prinsip Pembelajaran Mendalam secara simultan di jenjang Sekolah Dasar. Sebagai contoh, Insani et al. (2025) hanya berfokus pada prinsip *Joyful Learning* tanpa mengintegrasikannya dengan prinsip *Mindful* dan *Meaningful*. Demikian pula, Julianah et al. (2025) dan Dewi & Rusilowati (2025) lebih menekankan pada prinsip *Meaningful* tanpa membahas secara mendalam aspek *Mindful* dan *Joyful*. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang menggunakan pendekatan *mixed-methods* atau eksperimen dengan desain yang lebih komprehensif sangat diperlukan untuk mengisi kekosongan ini.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur terhadap tujuh artikel, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam menerapkan Pembelajaran Mendalam di Sekolah Dasar mencakup tiga dimensi utama: sebagai pembimbing refleksi untuk menumbuhkan kesadaran metakognitif (Berkesadaran), sebagai perancang pengalaman belajar kontekstual untuk menciptakan pembelajaran bermakna (Bermakna), dan sebagai pencipta iklim belajar yang positif untuk mewujudkan pembelajaran yang menggembirakan (Menggembirakan). Kebaruan kajian ini terletak pada pendekatan holistik yang mengintegrasikan tiga prinsip Pembelajaran Mendalam, yaitu berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan, ke dalam satu kerangka analisis untuk mengkaji peran guru di Sekolah Dasar. Integrasi ketiga prinsip tersebut secara simultan diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai peran guru dalam mengimplementasikan Pembelajaran Mendalam, yang masih belum banyak dikaji secara terpadu dalam penelitian sebelumnya.

Keterbatasan kajian ini terletak pada jumlah artikel yang dianalisis terbatas pada ketujuh artikel, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Selain itu, kajian ini

tidak melakukan analisis meta-analisis kuantitatif, sehingga efek size dari setiap penelitian tidak dapat diukur secara statistik. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan artikel, menggunakan metode meta-analisis, dan melibatkan partisipan dari berbagai latar belakang sekolah untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan model konseptual atau proposisi yang dapat diuji secara empiris, misalnya mengenai dampak penerapan ketiga prinsip secara simultan terhadap kemandirian dan hasil belajar siswa.

Implikasi dari kajian ini menegaskan perlunya penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, dukungan sistemik dari sekolah, serta optimalisasi pemanfaatan teknologi dan sumber daya lokal. Dengan demikian, Pembelajaran Mendalam dapat menjadi fondasi yang kuat untuk mewujudkan pendidikan yang bermakna dan berkelanjutan di jenjang Sekolah Dasar, sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S., Ginting, F. B., Amanda, M. D., & Mahdi, M. H. (2025). Pengaruh Pembelajaran Deep Learning Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas 1 SDS Muhammadiyah 01 Binjai. *JUMI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(1), 103–113.
- Arifin, Z., & Fadila, R. (2023). Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Tantangan dan Strategi Penguatan. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 10(2), 145–156.
- Ashari, M., Susanto, D. A., Susanti, R. S., Pramono, B., Muntazarah, F., Fitriani, Desmelinda E., Miza, L. P., & Riskawati. (2025). *Strategi Mengajar dengan Pendekatan Pembelajaran Mendalam (PM) pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. CV. Edu Akademi.
- Dewi, A. A. K., & Rusilowati, A. (2025). Pengaruh Penerapan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) Terhadap Hasil Belajar IPAS Peserta Didik Kelas V SD Muhammadiyah Karangturi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 259–267.
- Eryanto, D., & Prasetyono, H. (2025). Efektivitas Pembelajaran Mendalam dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Cikampek Selatan I. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 16(2), 88–94. <https://doi.org/10.21009/jep.v16i2.60722>
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2017). *Deep learning: Engage the world change the world*. Corwin Press.
- Insani, M., Syaiful, M., & Rachmedita, V. (2025). Strategi Penerapan Pendekatan Joyful Learning dengan Berbagai Metode Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 1 Tegineneng. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 1164–1174. <https://doi.org/10.23960/symbol.v13i2.1081>
- Julianah, N., Sulfian, & Djollong, A. F. (2025). Efektivitas Pendekatan Deep Learning terhadap Peningkatan Hasil Belajar dan Pemahaman Mendalam Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 76 Kasambi. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 4(3), 547–554. <https://doi.org/10.57250/ajpp.v4i3.1778>
- Kharisma, N., Septiani, D. E., & Suryaningsih, F. (2025). Transformasi Pembelajaran Bermakna Melalui Deep Learning: Kajian Literatur dalam Kerangka Kurikulum Merdeka. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(3), 1895–1905. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1462>
- Kemendikbud. (2023). *Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2023). *Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mugara, R., & Ali, E. Y. (2025). *Kurikulum dan Pembelajaran di Pendidikan Dasar Teori, Desain, Strategi, dan Implementasi Kontekstual untuk Abad 21*. Penerbit Widina Media Utama.
- Nabila, S. M., Septiani, M., Fitriani & Asrin. (2025). Pendekatan Deep Learning untuk

- Pembelajaran IPA yang Bermakna di Sekolah Dasar. *Primera Educatia Mandalika: Elementary Education Journal*, 2(1), 9-20.
- Nurlailah, N., & Julkifli, J. (2025). Strategi Pembelajaran Deep Learning dalam Mengembangkan Karakter Bernalar Kritis Berbasis Profil Pelajar Pancasila pada Siswa Kelas V SDN 1 Dompu. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 6(2), 273-278. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i2.2120>
- Paramita, A. J., Ariani, K. B., Mahadewi, N. P. D., & Werang, B. R. (2025). Tantangan Implementasi Pembelajaran Mendalam Sebagai Pendekatan dalam Kurikulum Merdeka. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 6(4), 757-769. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i4.3030>
- Prawiyogi, A. G., & Rosalina, A. (2025). *Deep Learning dalam Pembelajaran Sekolah Dasar*. Indonesia Emas Group.
- Pusmenjar. (2021). *Hasil Asesmen Nasional: Laporan Nasional*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran.
- Warman, E., Sajidin, Setiawan, R., Gifary, A., Wasta, W., Mulyanto, A., & Hanafiah. (2025). Pendekatan Deep Learning pada Pembelajaran di Sekolah Dasar Gekbrong 1 Cianjur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1521-1528. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1773>
- Wejang, H., & Nasar, I. (2025). Menjelajahi Peluang dan Tantangan Integrasi Pembelajaran Mendalam dalam Pendidikan Dasar: Tinjauan Literatur Sistematis. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(4), 1682-1690. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i4.2273>
- Widagdo, T. B. (2025). Pandangan Konseptual Pembelajaran Mendalam Menuju "Transformasi Pendidikan". *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2), 51-75. <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2025.004.02.05>
- Zainuddin, A. H., Al Kamil, M. N., & Japar, R. (2026). Penerapan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) di Sekolah Dasar: Studi literatur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 20-32. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.42202>